ISSN 1693 - 9913
eISSN 2548 - 2184

AKADEMIKA

JURNAL

PKM BUDIDAYA IKAN KERAPU TIKUS *Cromileptes altivelis* DENGAN PENGGUNAAN PAKAN KOMERSIL
SEBAGAI PENGGANTI PAKAN ALAMI DI TELUK WAMBULOLI KABUPATEN BUTON TENGAH
PROVINSI SULAWESI TENGGARA
Supasman Emu dan Tamar Mustari

PENERAPAN APLIKASI E-SMART *FARM HOUSES* DAN ALAT *POULTRY COOLING SYSTEM* PADA SISTEM
PERKANDANGAN TERTUTUP AYAM BROILER MENGGUNAKAN JALUR KOMUNIKASI *BLUETOOTH*
DENGAN *SMARTPHONE ANDROID*
Ery Muchyar Hasiri dan Asniati

FUNGSI SOSIAL TRADISI *HAROA* PADA MASYARAKAT BUTON
La Ode Muhammad Nasrun Saafi dan Munawir Mansyur

PENGARUH SUKU BUNGA KREDIT USAHA RAKYAT TERHADAP JUMLAH NASABAH
PT. BANK MANDIRI (PERSERO) Tbk KANTOR CABANG PEMBANTU BAUBAU
Arfiana

EFEKTIFITAS PEMBELAJARAN MATEMATIKA DENGAN STRATEGI INKUIRI YANG DILENGKAPI
PEMBAHASAN TUGAS TERSTRUKTUR DALAM MENINGKATKAN HASIL BELAJAR MATEMATIKA
PADA SISWA KELAS VIII SMP NEGERI 2 BAUBAU
Suwarni La Usa dan Dian Lestari

MANAJEMEN KOLABORASI PENGELOLAAN SUMBERDAYA PESISIR
(SUATU PENDEKATAN *GOVERNANCE* DI KABUPATEN BUTON SELATAN)
Abdul Majid dan Zainul Abidin

EFEK *BURNOUT* PADA SKEPTISME PROFESIONAL AUDITOR INTERNAL PEMERINTAH
Wa Ode Suwarni dan Said Saleh Salihi

PROTOTYPE PERANCANGAN *WIRELESS LOCAL AREA NETWORK* (WLAN) UNTUK KEBUTUHAN
AKSES INTERNET MENGGUNAKAN *WIRELESS OUTDOOR* JALUR ANTAR PULAU
La Raufun dan Rasyid Liwang

PEMANFAATAN LEMBAGA ADAT DALAM MENGEMBANGKAN POTENSI EKOWISATA MASYARAKAT PESISIR
(DESA LAMPANAIRI KECAMATAN BATAUGA KABUPATEN BUTON SELATAN)
Wa Ode Arsyiah dan Kufliia Muak Hara

ANALISIS STRATEGI BELAJAR BAHASA INGGRIS SISWA SMA NEGERI TERAKREDITASI-A
DI SULAWESI TENGGARA
Asti Wahyuni B dan Esa Penilta Amiruddin

PENERAPAN TEHNIK UMPAN BALIK OLEH DOSEN DALAM MENINGKATKAN
KEMAMPUAN MENULIS MAHASISWA
Sanaria Maneba dan Nur Melansari

THE STUDY OF STUDENTS' INTEREST IN LEARNING ENGLISH AT SECOND GRADE
OF SMK NEGERI 3 BAUBAU
La Mido And Andra Apriliah Sukarni

NILAI-NILAI KEARIFAN LOKAL BUTON SEBAGAI MEDIA PENYELESAIAN
KONFLIK BERULANG ANTAR KELOMPOK PEMUDA DI KOTA BAUBAU
(Studi Empiris tentang *Bhinci Bhinciki Kuli*)
Hartini Amin dan Rustam Awat

UNIVERSITAS DAYANU IKHSANUDDIN
BAU - BAU

Vol. XV, No. 3, September 2018

**NILAI-NILAI KEARIFAN LOKAL BUTON SEBAGAI MEDIA PENYELESAIAN
KONFLIK BERULANG ANTAR KELOMPOK PEMUDA DI KOTA BAUBAU
(Studi Empiris tentang *Bhinci Bhinciki Kuli*)**

¹⁾Hartini Amin dan ²⁾Rustam Awat

(¹⁾Dosen Program Studi Sosiologi FISIP dan ²⁾Dosen Program Studi Sejarah FKIP

Universitas Dayanu Ikhsanuddin Baubau)

E-mail: hartiniaminunidayan@gmail.com

ABSTRACT

The purpose of this study is to obtain information about the meaning and values contained in Buton Bhinci's local wisdom - Bhinciki Kuli which can be used to resolve repeated conflicts between youth groups and the effectiveness of the meaning and values in local wisdom that can reduce the recurrence of conflict, then this research is also to obtain information about the factors that cause conflict and information about ways that can be taken so that the conflict does not continue to recur and local wisdom can be internalized in people's lives, especially the younger generation in the city of Baubau.

The results of the study show that the values contained in the Bhinci Bhinciki kuli philosophy contained in four philosophies contained in the expressions containing advices derived from the results of the study of the long history of the ancestors of the community of Buton. Po Maa maasiaka means plural meaningful love so that it becomes dear to love, love to love, love between fellow human beings reciprocally in a balanced, equal and equal situation. Po pia piara means to nurture each other, care for each other among humans in accordance with their respective roles in community life. Po mae maeka means being embarrassed by a disgraceful act that indicates self-knowledge, shamelessness and self-awareness. Po Angkaangkataka which means mutual respect. So that humans can carry out their role in society according to their functions, not exceeding the limits of reasonableness and manners that apply in society. In the practical level, social reality in the process of resolving personal conflicts between youth groups, especially conflict, which is in the nature of personal quarrels, is resolved through an accommodation mechanism, namely the conflicting groups minimize contact and interaction to avoid and avoid conflict. When the accommodation mechanism did not succeed in reducing personal conflicts that led to the emergence of group conflicts, the settlement that later occurred was involving government elements who started hierarchically from the RT, RW and Lurah levels. As a follow-up there are two further mechanisms that can be used to prevent the presence of conflict, namely the mechanism of maintaining an orderly situation and through a mechanism for preventing conflict.

Keywords: Local Wisdom, Bhinci-Bhinciki Kuli, Conflict Resolution

PENDAHULUAN

Secara sosiologis masyarakat sedang mengalami proses perubahan sosial yang cepat akibat globalisasi yang berimplikasi langsung pada segmen-segmen masyarakat tertentu yang mengalami disorientasi, dislokasi dan alienasi yang

semuanya sangat kondusif bagi timbulnya keresahan sosial yang berimplikasi pada kondisi rentan dengan situasi konflik. Intensitas dan penyebaran konflik sosial menguat sejalan dengan multiplikasi kejadian konflik sosial yang dihembuskan

dan diberitakan melalui berita-berita tentang konflik sosial di media massa. Pemunculan berita tentang konflik sosial di koran dan televisi tanpa disadari telah membuat proses sosialisasi dengan membentuk opini tentang perbedaan kepada warga masyarakat dilain tempat untuk meniru dan mengimitasi proses-proses penyelesaian masalah melalui jalan kekerasan bagi persoalan serupa yang dijumpai di lokalitas masing-masing.

Kerusuhan Ambon pada tahun 1999 ikut membawa imbas pada kota Baubau yang masa itu masih menjadi wilayah Kabupaten Buton. Gelombang pengungsian besar-besaran telah membawa perubahan tatanan kehidupan masyarakat Buton. Pada awal kedatangannya para pengungsi yang secara historis merupakan "orang Buton" juga telah beberapa kali terlibat konflik terbuka dengan masyarakat lokal hingga menelan korban jiwa, (Amin, 2012).

Dalam perkembangannya kini konflik yang terjadi tidak lagi melibatkan antara penduduk lokal dengan pendatang tetapi justru terjadi diantara sesama masyarakat lokal. Konflik horizontal antar kelurahan di Kecamatan Batupoaro melibatkan pihak-pihak yang secara historis memiliki ikatan primordial, bahasa dan suku secara umum sama yakni suku Buton. Konflik terus tereproduksi bahkan teregenerasi pada generasi muda di kelurahan yang bertikai. Penyelesaian konflik cenderung menggunakan cara-cara represif dengan penggunaan pihak berwajib/aparat hukum. Penyelesaian konflik dilakukan apabila konflik sudah memuncak, ada korban dan mengarah pada kerusuhan sosial, cenderung melakukan pendekatan hukum yang berlaku umum. Keterlibatan tokoh masyarakat, tokoh agama dan tokoh adat dalam penyelesaian konflik tidak dapat menghasilkan konsensus

yang dapat bertahan lama. Minimnya upaya pencarian solusi penyelesaian menggunakan berbagai nilai-nilai kearifan lokal yang dimiliki secara terstruktur ikut menjadi pemicu konflik terus berulang.

Berdasarkan catatan sejarah yang telah diketahui terdapat satu nilai budaya Buton yang nilainya bermakna universal, tidak mengenal perbedaan suku, ras dan agama, politik ataupun kekuasaan yang merupakan falsafah hidup dan etika sosial bagi masyarakat Buton yang telah membentuk kesadaran kolektif di masa kejayaan kesultanan Buton yakni kearifan lokal *Bhinci-Bhinciki Kuli*. Lebih lanjut kearifan *Bhinci-Bhinciki Kuli* ini terjabarkan dalam empat pola perilaku dasar yaitu: *Pomae-maeka*, *Pomaa-maasiaka*, *Popia-piara*, *Poangka-angkataka*.

Dewasa ini Falsafah hidup *Bhinci-Bhinciki Kuli* dan empat penjabaran perilaku dasarnya ini sudah kurang dipahami oleh generasi muda Buton, bahkan dapat dikatakan sudah terlupakan sementara di kalangan generasi tua sudah jarang memberikan keteladanan yang sesuai bahkan terkesan hanya dijadikan sebagai jargon yang jadi ikon tanpa dipahami oleh masyarakatnya sendiri khususnya bagi generasi muda sebagai pelaku utama pertikaian yang terus berulang.

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah: 1) untuk mendapatkan informasi tentang makna dan nilai-nilai yang terkandung dalam kearifan lokal Buton *Bhinci-Bhinciki Kuli* yang dapat digunakan untuk menyelesaikan konflik berulang antar kelompok pemuda di Kota Baubau; dan 2) untuk mendapatkan informasi tentang cara yang dapat ditempuh agar konflik tidak terus berulang dan kearifan lokal dapat terinternalisasi dalam kehidupan masyarakat khususnya generasi muda di Kota Baubau.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan metode deskriptif analitis yang menghasilkan data berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang yang diteliti dan berupaya menggambarkan secara apa adanya tentang suatu gejala atau keadaan. Dalam penelitian ini analisa terhadap data dilakukan dengan teknik analisis data kualitatif yang hanya menggambarkan, menjelaskan dan menguraikan keadaan yang sebenarnya berdasarkan hasil yang diperoleh pada saat mengumpulkan data.

Analisa data merupakan bagian terpenting dalam penelitian ini. Dalam analisa data memuat tentang analisa secara sistematis catatan hasil wawancara, observasi, dokumentasi dan lainnya untuk dapat menarik kesimpulan, tetapi tidak semua hasil wawancara disajikan dalam laporan penelitian (reduksi data). Hal ini dilakukan untuk menghindari terjadinya pengulangan informasi/kalimat/pendapat yang sama. Reduksi data adalah proses pemilihan, pemusatan perhatian dan penyederhanaan abstraksi dan transformasi data mentah yang diambil dari catatan lapangan. Hal ini dilakukan untuk mempertajam dan membuat ringkasan guna

lebih memfokuskan persoalan penelitian sehingga dapat ditarik kesimpulan sebagai dasar penyajian data. Analisis data dilakukan dalam dua tahap, yaitu: *tahap pertama*, data diolah pada saat penelitian sedang berlangsung. *Tahap kedua*, data penelitian diolah setelah penelitian lapangan selesai. Data yang sudah diperoleh selama proses penelitian akan dianalisa secara keseluruhan baik dari segi kualitas maupun akurasi dengan cara reduksi dan interpretasi data guna mendapatkan kesimpulan yang benar-benar merupakan interpretasi dari data penelitian yang didapatkan di lapangan.

Selain itu, untuk memeriksa keabsahan data yang diperoleh di lapangan, maka peneliti menggunakan teknik *triangulasi* yang dilakukan dengan cara membandingkan dan ricek derajat kepercayaan dari suatu informasi yang telah diperoleh. Cara ini dilakukan dengan membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang lain, seperti masyarakat biasa, tokoh adat, tokoh masyarakat atau pandangan dari birokrat dan unsur lain termasuk membandingkan data hasil wawancara dengan data dokumentasi yang berkaitan dengan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Makna dan Nilai Yang Terkandung dalam Kearifan Lokal *Bhinci-Bhinciki Kuli* dan Efektifitasnya dalam Meredam Terulangnya Konflik

Dalam teori sosial ditegaskan bahwa semakin homogen sebuah negeri maka semakin rendah potensi konflik yang terjadi namun itu tidak berlaku di Indonesia yang

notabene sangat beragam dalam seluruh dimensi kehidupan penduduknya sehingga cara-cara yang dilakukan untuk merespon persoalan bangsa yang demikian kompleks mestilah berbeda dengan sebuah negara yang homogen. Hal ini dapat direspon dengan adanya kemampuan lokal atau cara-cara “dari dalam” untuk memecahkan persoalan menjadi penting untuk ditemukan.

Seperti halnya penyelesaian konflik menggunakan kekuatan lokal.

Terkait kondisi di atas Abdullah: 2008) memperlihatkan dua hal penting. *Pertama*, peneliti dan dunia akademis tidak berhasil memetakan kemampuan masyarakat dalam mengantisipasi konflik yang dalam banyak catatan etnografis menunjukkan bahwa penduduk suku-suku diberbagai tempat dengan penuh kesadaran menumbuhkan sensitifitas mereka dalam mengidentifikasi bahaya yang mengancam. *Kedua*, kurangnya pengetahuan tentang cara-cara yang dikembangkan dalam mengatasi konflik diberbagai tempat walaupun terdapat kondisi kemandirian masyarakat (lokal) di dalam memecahkan konflik. Ketiadaan kesadaran semacam ini telah menjauhkan publik dari usaha-usaha pemecahan konflik yang substansial dan bersifat mandiri.

Kerangka kultur lokal harus dipahami sebagai basis sosial yang memiliki kekuatan penggerak dalam berbagai hal termasuk dinamika konflik yang tidak pernah usai. Mengoptimalkan potensi kearifan lokal sebagai alternatif solusi merupakan bagian dari pendekatan budaya dalam mengatasi konflik. Kearifan lokal merupakan bagian dari konstruksi budaya yang dalam pandangan John Haba kearifan lokal mengacu pada berbagai kekayaan budaya yang tumbuh dan berkembang dalam sebuah masyarakat yang dikenal, dipercayai dan diakui sebagai elemen-elemen penting yang mampu mempertebal kohesi sosial di antara warga masyarakat.

Berdasarkan inventarisasi Haba setidaknya terdapat enam signifikasi serta fungsi kearifan lokal jika hendak dimanfaatkan sebagai salah satu bentuk pendekatan dalam menyelesaikan sebuah konflik. *Pertama*, sebagai penanda identitas sebuah komunitas. *Kedua*, elemen perekat (aspek kohesif) lintas warga, lintas agama,

dan kepercayaan. *Ketiga*, kearifan lokal tidak bersifat memaksa atau dari atas (*topdown*) tetapi sebuah unsur kultural yang ada dan hidup dalam masyarakat sehingga daya ikatnya lebih mengena dan bertahan. *Keempat*, kearifan lokal memberikan warna kebersamaan bagi sebuah komunitas. *Kelima*, *localwisdom* akan mengubah pola pikir dan hubungan timbal balik individu dan kelompok dengan meletakkannya di atas kebudayaan yang dimiliki. *Keenam*, kearifan lokal dapat berfungsi mendorong terbangunnya kebersamaan, apresiasi sekaligus sebagai sebuah mekanisme bersama untuk menepis berbagai kemungkinan yang meredusir bahkan merusak solidaritas komunal yang dipercayai berasal dan tumbuh di atas kesadaran bersama dari sebuah komunitas yang terintegrasi, (Haba dalam Abdulah 2008 : 7 - 8).

Berdasarkan catatan sejarah yang telah diketahui terdapat satu nilai budaya Buton yang nilainya bermakna universal, tidak mengenal perbedaan suku, ras dan agama, politik ataupun kekuasaan yang merupakan falsafah hidup dan etika sosial bagi masyarakat Buton yang telah membentuk kesadaran kolektif dimasa kejayaan kesultanan Buton yakni kearifan lokal *Bhinci-Bhinciki Kuli*. Lebih lanjut kearifan *Bhinci-Bhinciki Kuli* ini terjabarkan dalam empat pola perilaku dasar yaitu: *Pomae-maeka*, *Pomaa-maasiaka*, *Popiapiara*, *Poangka-angkataka*.

Berdasarkan hasil penelusuran sumber-sumber tertulis dan hasil-hasil penelitian diantaranya oleh Ishak Bagea diketahui bahwa *Sarapatanguna* berasal dari bahasa Wolio yang terdiri atas tiga suku kata *sara*, *pata* dan *angu* dimana *sara* dapat diartikan sebagai norma, nilai, aturan atau hukum *pata* bermakna empat. *Angu* bermakna buah, jenis, macam, unsur serta akhiran *na* sebagai kata petunjuk.

Sarapatanguna mengandung nilai-nilai luhur yang rumuskan oleh para pendiri kesultanan Buton yang diformalkan dalam Kitab Martabat Tujuh (UUD Kesultanan Buton) yang kemudian dijadikan pedoman, petunjuk dan parameter dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara dan berketuhanan.

Lebih lanjut Bagea dalam penelitiannya menyatakan *sarapatanguna* terbagi dalam dua bagian yang masing-masing bagian menyangkut dimensi yang berbeda yaitu sebagai berikut :

1. *Sarapatanguna* yang menyangkut dimensi kemanusiaan atau kemasyarakatan. Dalam dimensi inilah kearifan lokal *Bhinci-Bhinciki Kuli* (cubit cubit kulit) menjadi inti nilai filosofis yang dikembangkan yang di dalamnya terkandung prinsip-prinsip persamaan, kesetaraan, dan keadilan. Prinsip-prinsip tersebut kemudian melebur dan mewujudkan dalam empat nilai yakni, *Po maa-maasiaka* (saling sayang menyayangi), *Po Pia-piara* (saling pelihara memelihara), *Po mae-maeka* (saling menjaga rasa malu), *Po angka-angkataka* (saling mengangkat atau saling menghargai dan saling menghormati).
2. *Sarapatanguna* yang menyangkut dimensi ketuhanan. Dalam dimensi ini terdapat pula nilai-nilai kearifan lokal *Poromu Yinda Saangu, Pogaa Yinda Koolota* (menyatu tidaklah satu, berpisah tiada antara). Kearifan dalam dimensi ini juga mengusung prinsip-prinsip dan nilai-nilai yakni, *Ayinda-yindamo Arata somanamo Karo, Ayinda-yindamo Karo somanamo Lipu, Ayinda-yindamo Lipu somanamo Sara, Ayinda-yindamo Sara somanamo Agama*.

Kata dasar *Bhinci-bhinciki* secara harfiah dapat diartikan sebagai cubit. *Kuli* bermakna kulit. Jadi *Bhinci-Bhinciki Kuli* bermakna cubit kulit. Awalan *Po* mengandung arti terdapat pihak-pihak yang berinteraksi setara, seimbang dan memiliki hak yang sama berupa tindakan timbal balik yang seimbang antara kedua belah pihak, kata ini berulang di setiap penggalan ungkapan yang menunjukkan keterikatan lebih dari satu pihak dalam interaksi kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

Nilai-nilai yang terkandung dalam falsafah *Bhinci-Bhinciki Kuli* yang tertuang dalam empat falsafah yang tertuang dalam ungkapan-ungkapan yang berisi petuah-petuah yang berasal dari hasil kajian sejarah panjang leluhur masyarakat Buton. *Po Maa-maasiaka* bermakna cinta kasih yang bermakna jamak sehingga menjadi sayang menyayangi, cinta mencintai, kasih mengasihi antara sesama manusia secara timbal balik dalam keadaan yang seimbang, setara dan sederajat. *Po pia-piara* bermakna saling memelihara, saling merawat antar sesama manusia sesuai dengan peranannya masing-masing dalam kehidupan bermasyarakat.

Selanjutnya nilai yang terkandung dalam ungkapan *Po mae-maeka* berarti malu atas perbuatan yang tercela yang mengindikasikan sifat tahu diri, tahu malu dan sadar diri. Hal ini tidak hanya berlaku untuk individu secara personal tetapi juga berlaku untuk semua anggota kelompok, anggota keluarga, masyarakat mempunyai kewajiban untuk menjaga nama baik, wibawa, harga diri pribadi dan kelompoknya. Sehingga dampaknya orang tidak akan melakukan perbuatan tercela karena terdapat sanksi sosial yang berasal dari masyarakat di sekelilingnya. Ungkapan yang terakhir dari falsafah *Bhinci-Bhinciki Kuli* yaitu *Po angka-angkataka* yang

bermakna saling menghargai. Sehingga manusia dapat menjalankan perannya dalam masyarakat sesuai fungsinya, tidak melebihi batas kewajaran dan tatakrma yang berlaku dalam masyarakat.

B. Cara yang Dapat Ditempuh agar Konflik Tidak Terulang dan Kearifan Lokal Tersebut Dapat Terinternalisasi dalam Kehidupan Masyarakat Kota Baubau

Konflik merupakan salah satu proses sosial yang akan selalu hadir dalam kehidupan sosial manusia. Meskipun konflik cenderung dimaknai secara negatif tetapi tidak berarti konflik tidak berguna bagi manusia. Konflik yang ada bila dikelola dengan baik akan memberikan nuansa baru dalam kehidupan manusia karena konflik itu dapat menjadi peluang positif untuk melakukan perubahan sosial, tetapi sebaliknya konflik yang dibiarkan begitu saja tanpa penyelesaian maka tidak menutup kemungkinan akan menjadi sumber malapetaka bagi kelangsungan hidup manusia. Karena itu sudah selayaknya bila konflik yang ada dikelola sedemikian rupa sehingga konflik lebih dilihat dalam fungsinya yang positif.

Dalam kajian konflik dan perdamaian kontemporer manajemen konflik bertujuan mencegah konflik menghasilkan bentuk-bentuk kekerasan baik langsung dan struktural. Pendekatan manajemen konflik meyakini bahwa konflik tidak perlu diselesaikan tetapi mempelajari bagaimana mengelola berbagai konflik sehingga mengurangi eskalasi konflik. Konflik sosial pada banyak kasus selalu diikuti oleh tindakan kekerasan, sehingga hal yang tidak boleh tidak untuk dilakukan adalah tentang pentingnya pendidikan perdamaian (*peace education*). Hal ini selalu dikaitkan dengan upaya menambah

pengetahuan, meningkatkan keahlian dan memperkuat komitmen menyelesaikan konflik secara damai tanpa aksi kekerasan.

Jika mengacu dari model penyelesaian konflik menurut Moore (*dalam* Susan 2010) maka penyelesaian konflik antar kelompok pemuda di kota Baubau untuk kasus-kasus tindak pidana melalui *judical approach* dimana penyelesaian konflik melalui intervensi yang dilakukan oleh lembaga-lembaga berwenang dalam memberi kepastian hukum. Dari tahap ini kemudian muncul tahap *mediation* dan *negotiation*, munculnya pihak ketiga yang diterima oleh kedua belah pihak yang dianggap bisa membantu para pihak yang bertikai untuk menyelesaikan pertikaian secara damai, selanjutnya ketika pertikaian masih terus berlanjut maka dilakukanlah tahapan negosiasi dan hasil negosiasi tersebut bersifat prosedural yang mengikat semua pihak yang terlibat dalam pertikaian.

Penyelesaian konflik (pertikaian) baik yang bersifat personal maupun kelompok Pemuda relatif di Kota Baubau cenderung diselesaikan melalui jalur hukum formal, dimana berkas perkara diserahkan ke Kejaksaan Negeri yang tentu saja berakhir dengan kurungan penjara. Meskipun demikian terdapat pula kasus kriminalitas berupa tindak pidana ringan seperti pengrusakan dan peganiayaan yang diselesaikan melalui tindakan perdamaian melalui jalur mediasi dari pihak kepolisian. Hal ini tentu saja dapat memperkecil resiko terjadinya pertikaian kembali mengingat dari kasus di atas khususnya kasus pembunuhan pada beberapa waktu yang lalu sempat membuat kondisi Kota Baubau secara umum relatif tidak kondusif sehingga sempat menimbulkan keresahan dari masyarakat. Namun berkat kesigapan aparat kepolisian kondisi ini dapat dipulihkan kembali. Meskipun demikian hingga saat ini

daerah pertikaian tersebut terus menjadi pantauan dari Polres Baubau.

Ketertiban sosial hanya akan tercapai apabila terdapat pola dan alat untuk mengaturnya. Alat untuk mengatur dan mengontrol ketertiban sosial dikenal dengan istilah lembaga atau institusi sosial. Nilai, norma dan lembaga sosial merupakan produk dari interaksi sosial yang merupakan hasil dari aktivitas aksi dan reaksi antar pihak yang terlibat dalam proses relasi sosial. Salah satu konsep yang dikemukakan Coser dalam menjaga ketertiban sosial dalam masyarakat adalah konsep katup penyelamat (*safety value*). Konsep ini merupakan salah satu mekanisme khusus yang dapat dipakai untuk mempertahankan kelompok dari kemungkinan konflik sosial. Melalui mekanisme ini permusuhan dibiarkan muncul kepermukaan namun diupayakan tidak menghancurkan struktur yang ada. Dengan kata lain konflik muncul untuk membersihkan suasana dalam kelompok yang sedang kacau. Coser melihat katup penyelamat ini berfungsi sebagai jalan keluar yang meredakan permusuhan yang tanpa itu hubungan-hubungan di antara pihak-pihak yang bertentangan akan semakin tajam (Coser dalam Poloma, 2007 : 108).

Konsep katup penyelamat dari Coser tersebut merupakan salah satu cara menjaga ketertiban sosial dalam masyarakat yang berfungsi sebagai sistem pengendalian sosial dalam situasi yang memungkinkan munculnya konflik sosial. Dalam relasi sosial antar kelompok pemuda di kota Baubau mekanisme ini belum teraktualisasi dalam institusi-institusi baik formal maupun informal. Institusi yang ada sejauh ini bersifat formal yakni dalam institusi pendidikan. Meskipun demikian institusi pendidikan yang menjadi sarana pemersatu para pemuda ini cenderung tidak berhasil meredakan terjadinya konflik mengingat

kecenderungan yang terjadi pelaku tindakan pertikaian melibatkan pemuda yang putus sekolah atau jika masih bersekolah pelaku merupakan anak bandel di sekolah, terlebih lagi peran orang tua belum maksimal dilaksanakan hal ini terjadi karena kesibukan orang tua untuk memenuhi kebutuhan keluarga sehingga terdapat nilai-nilai yang tidak sepenuhnya dapat diberikan pada remaja yang sedang dalam proses pencarian jati diri. Hal ini semakin diperburuk dengan tidak antusiasnya para pemuda ini untuk memperdalam ilmu agama, dan sikap fanatisme berlebihan dengan kelompok sendiri dan menganggap kelompok lain sebagai pihak yang berbeda dengan kelompok mereka.

Berdasarkan realitas di atas untuk meredakan konflik-konflik laten yang terjadi dalam relasi sosial antara kelompok pemuda ini serta untuk meminimalisir jarak sosial diantara kelompok maka sudah sepantasnya jika konsep dari Coser tentang katup penyelamat ini menjadi satu sarana alternatif untuk mempertemukan kedua komunitas dalam kegiatan positif yang dapat mengintegrasikan serta mensinergikan perbedaan-perbedaan yang ada. Dalam hal ini peran serta semua pihak diperlukan untuk memonitor serta mengevaluasi lembaga ini sehingga terjadi keberlanjutan dan regenerasi. Peran aktif generasi muda perlu menjadi prioritas utama mengingat hasil penelitian yang menunjukkan bahwa kecenderungan untuk menjaga jarak terjadi pada kalangan generasi muda. Karena itulah pendidikan perdamaian perlu menjadi salah satu misi yang mesti mendapatkan perhatian utama.

Schell Faucon (dalam Susan, 2010: 180) berpendapat bahwa pendidikan perdamaian bertujuan membuka pengetahuan, keahlian praktis dan sikap yang memperkuat orang muda untuk berlatih melakukan penilaian kritis dan

berpartisipasi dengan percaya diri dalam masyarakat. Lebih jauh Faucon memasukkan beberapa unsur penunjang dalam pendidikan perdamaian yakni; kepercayaan diri (*self-esteem*), toleransi, kesadaran mengenai orang lain dan empati, keahlian komunikasi dan interaksi, kesadaran personal dan sikap-sikap kebudayaan terhadap perilaku konflik dalam suatu situasi konflik, kemampuan menganalisa dan mengevaluasi konflik dan keahlian praktis mengelola dan mengatasi konflik. Pandangan Faucon ini bila mampu diinternalisasikan dalam diri masing-masing komunitas kemudian mampu untuk diaplikasikan maka ketertiban sosial dalam masyarakat secara umum dan khususnya pada relasi sosial antara kelompok pemuda tidak akan menjadi hal yang utopis. Meskipun demikian tidak berarti bahwa konflik dan pertikaian akan hilang dalam relasi sosial namun yang terjadi adalah konflik justru dapat memberikan fungsinya yang positif sebagai sarana perubahan sosial bukan sebagai penghancur kehidupan sosial.

Dalam tataran praktis realitas sosial dalam proses penyelesaian konflik personal antara kelompok pemuda khususnya konflik yang sifatnya pertengkaran pribadi diselesaikan melalui mekanisme akomodasi yakni kelompok yang bertikai meminimalisir kontak dan interaksi untuk menghindari dan menjauhi terjadinya konflik. Ketika mekanisme akomodasi tidak berhasil meredakan konflik personal tersebut maka penyelesaian yang kemudian terjadi adalah melibatkan unsur pemerintah yang secara hirarki dimulai dari tingkat RT, RW dan Lurah. Kondisi ini menyebabkan terjadinya konflik latent. Situasi yang kemudian tampak adalah kondisi seolah-olah tanpa konflik. Meski sebenarnya kondisi ini sangat berpotensi memicu munculnya konflik terbuka. Karena masing-masing individu dari masing-masing

komunitas yang bertikai tersebut bisa saja menyimpan perasaan dendam dan saling membenci. Sehingga kemungkinan munculnya pertengkaran kembali akan terjadi ketika mekanisme akomodasi tidak berhasil dilakukan.

Proses selanjutnya dalam proses penyelesaian konflik terbuka baik yang bersifat personal maupun kelompok diselesaikan melalui mekanisme penyelesaian melalui lembaga formal dan informal. Mekanisme ini menggunakan jalur hukum formal dengan melibatkan pihak keamanan khususnya kepolisian melalui mediasi. Konflik kelompok yang tidak bisa diselesaikan melalui jalur formal dimediasi melalui jalur informal dengan melibatkan tokoh agama, tokoh pemuda, dan unsur pemerintah. Hal ini dilakukan untuk menghindari terjadinya tindakan kekerasan yang berulang. Secara umum kasus yang bisa diselesaikan melalui jalur mediasi baik formal dan informal adalah kasus berupa tindak pidana ringan seperti pengrusakan dan penganiayaan sementara untuk kasus tindak pidana berat seperti pembunuhan tetap diproses sesuai hukum yang berlaku. Hal ini tentu saja dapat meredakan konflik tetapi hanya bersifat sementara (*temporer*) karena konflik diselesaikan hanya ketika konflik sudah muncul dipermukaan sementara realitas tanpa konflik dimasyarakat yang seolah-olah aman dan terkendali tetapi ternyata mengandung konflik laten, ibarat api dalam sekam yang sewaktu-waktu dapat memicu terjadinya konflik terbuka.

Oleh karena itu dalam tataran ideal diperlukan mekanisme lanjutan yang dapat menjadi satu resolusi konflik. Meskipun demikian tidak berarti mekanisme tersebut dapat menghilangkan konflik, hanya saja konflik yang ada dikelola sedemikian rupa sehingga konflik tidak dimaknai secara negatif tetapi justru sebagai sarana

pengendalian sosial. Sebagai tindak lanjut dari penyelesaian konflik melalui mekanisme penyelesaian melalui lembaga formal dan nonformal maka terdapat dua mekanisme yakni mekanisme pemeliharaan situasi tertib dan melalui mekanisme media pencegah konflik.

Pemeliharaan situasi tertib merupakan satu mekanisme yang dapat digunakan untuk memelihara ketertiban sosial yang telah tercipta dari mekanisme penyelesaian melalui lembaga formal dan nonformal. Dalam pelaksanaannya mekanisme ini melibatkan partisipasi aktif dari masyarakat untuk memelihara dan menjaga ketertiban dengan cara membangun kesadaran sosial bukan hanya bagi komunitas lokal atau komunitas eks pengungsi saja tapi melibatkan seluruh komponen dalam masyarakat seperti: kelompok sosial, keagamaan, ekonomi maupun kelompok pemuda. Hal ini didukung oleh mekanisme media pencegah konflik yang juga berfungsi mengendalikan dan mencegah konflik.

Media pencegah konflik merupakan mekanisme yang dilakukan beriringan dengan mekanisme pemeliharaan situasi tertib. Dalam mekanisme ini ditunjang dengan pembentukan lembaga sosial yang bersifat nonprofit dan netral sebagai wadah kontrol sosial serta mencegah munculnya konflik. Lembaga ini berfungsi untuk

mengakomodir dan mensinergikan kepentingan komunitas secara keseluruhan. Kepengurusan lembaga ini melibatkan perwakilan dari kelompok pemuda yang bertikai, pemerintah, hukum, adat, agama dan lebih diutamakan peran aktif dari generasi muda, mengingat relasi sosial yang kaku cenderung terjadi dikalangan generasi muda. Lembaga ini juga menjadi sarana pengenalan budaya lokal, pendidikan tentang perdamaian serta pendidikan karakter.

Lembaga bentukan dari mekanisme media pencegah konflik memegang peranan penting dalam menjaga ketertiban sosial dan mencegah hadirnya konflik dalam masyarakat karena lembaga ini dapat menjadi sarana mediasi penyelesaian konflik pada tingkat akomodasi maupun tingkat penyelesaian melalui jalur formal dan nonformal. Melalui lembaga ini kegiatan-kegiatan sosial, keagamaan maupun budaya yang dapat mempersatukan kelompok pemuda akan rutin dilaksanakan. Ketika mekanisme pemeliharaan situasi tertib dan mekanisme media pencegah konflik berhasil dilakukan maka integrasi berkelanjutan akan tercipta, dimana integrasi dan sinergisitas antara kelompok pemuda akan mencapai titik temu sehingga ketertiban sosial akan terwujud dan dapat hidup rukun dan menjalin relasi sosial asosiatif positif yang fleksibel.

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Kesimpulan yang dapat diperoleh dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Nilai-nilai yang terkandung dalam falsafah *Bhinci-Bhinciki Kuli* yang tertuang dalam empat falsafah yang tertuang dalam ungkapan-ungkapan yang berisi petuah-petuah yang berasal dari hasil kajian sejarah panjang leluhur

masyarakat Buton. *Po Maa-maasiaka* bermakna cinta kasih yang bermakna jamak sehingga menjadi sayang menyayangi, cinta mencintai, kasih mengasihi antara sesama manusia secara timbal balik dalam keadaan yang seimbang, setara dan sederajat. *Po pia-piara* bermakna saling memelihara, saling merawat antar sesama manusia

sesuai dengan peranannya masing-masing dalam kehidupan bermasyarakat. *Po mae-maeka* berarti malu atas perbuatan yang tercela yang mengindikasikan sifat tahu diri, tahu malu dan sadar diri. Hal ini tidak hanya berlaku untuk individu secara personal tetapi juga berlaku untuk semua anggota kelompok, anggota keluarga, masyarakat mempunyai kewajiban untuk menjaga nama baik, wibawa, harga diri pribadi dan kelompoknya. *Po angkaangkataka* yang bermakna saling menghargai. Sehingga manusia dapat menjalankan perannya dalam masyarakat sesuai fungsinya, tidak melebihi batas kewajaran dan tatakrma yang berlaku dalam masyarakat.

2. Dalam tataran praktis realitas sosial dalam proses penyelesaian konflik personal antara kelompok pemuda khususnya konflik yang sifatnya pertengkaran pribadi diselesaikan melalui mekanisme akomodasi yakni kelompok yang bertikai meminimalisir kontak dan interaksi untuk menghindari dan menjauhi terjadinya konflik. Ketika mekanisme akomodasi tidak berhasil meredam konflik personal yang menyebabkan munculnya konflik kelompok maka penyelesaian yang kemudian terjadi adalah melibatkan unsur pemerintah yang secara hirarki

dimulai dari tingkat RT, RW dan Lurah. Sebagai tindak lanjut terdapat dua mekanisme lanjutan yang dapat digunakan untuk mencegah hadirnya konflik yakni mekanisme pemeliharaan situasi tertib dan melalui mekanisme media pencegah konflik

B. Saran

1. Kearifan lokal *Bhinci-Bhinciki Kuli* sarat akan beragam makna filosofis yang masih relevan dengan dinamika kehidupan saat ini, oleh karena itu sebaiknya nilai-nilai tersebut di internalisasi dalam kurikulum muatan lokal dari tingkat dasar hingga perguruan tinggi di Kota Baubau sehingga nilai-nilai tersebut akan tetap terjaga dan akan membentuk karakter generasi muda yang lebih menghargai dan menghormati serta menyayangi sesama.
2. Mekanisme penyelesaian konflik berulang antar kelompok pemuda sebaiknya tidak hanya menitikberatkan pada aspek penyelesaian masalah tetapi juga sebaiknya memperhatikan aspek pencegahan masalah melalui mekanisme pemeliharaan situasi tertib dan melalui mekanisme media pencegah konflik. Sehingga konflik yang ada bukan di hilangkan tetapi di atur dan dikelola.

DAFTAR PUSTAKA

Buku:

- Abdullah, Irwan. Dkk. 2008. *Agama dan Kearifan Lokal Dalam Tantangan Global*. Sekolah Pasca Sarjana UGM. Yogyakarta.
- Liliweri, Alo. 2009. *Prasangka dan Konflik: Komunikasi Lintas Budaya Masyarakat Multikultur*.

Yogyakarta: Lkis Printing Cemerlang.

- Poloma, Margaret. M. 2007. *Sosiologi Kontemporer*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Susan, Novri. 2010. *Pengantar Sosiologi Konflik dan Isu-Isu Konflik Kontemporer*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

Hasil Penelitian:

Ratna, 2014. *Kearifan Lokal Dalam Cerita Rakyat Wolio pada Masyarakat Buton (Kajian Sosiokultural)*. Hasil Penelitian, Universitas Haluoleo Kendari.

Jurnal dan Artikel:

Amin, Hartini, 2012. *Dinamika Relasi Sosial antara Komunitas Lokal dengan Komunitas Eks Pengungsi Ambon (Analisis tentang Potensi*

dan Resolusi Konflik di Kota Baubau). **Jurnal Akademika** Vol. X No. 3 September 2013. Universitas Dayanu Ikhsanuddin Baubau.

Bagea Ishak, 2016. *Implementasi Budaya Sarapatanguna Dalam Kepemimpinan Pemerintahan di Kota Baubau, Provinsi Sulawesi Tenggara*. **Jurnal Kandai** Vol. 12.